

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Uang

Menurut D.H Roberson, uang ialah segala sesuatu yang dapat diterima dalam pembayaran untuk mendapatkan barang. Sedangkan menurut Mankiw (2003:74), uang adalah persediaan aset yang bisa dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Selain itu, uang merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai atau diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun hutang. Uang mempunyai satu tujuan fundamental dalam sistem ekonomi, memudahkan pertukaran barang dan jasa, mempersingkat waktu dan usaha yang diperlukan untuk melakukan perdagangan. Dari definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa uang merupakan sebuah alat yang dapat diterima dan sah digunakan manusia untuk ditukarkan dengan benda lain (barang dan jasa). Adapun fungsi dari uang, sebagai berikut:

- a) Alat Tukar (*Medium of Exchange*), sebagai alat pembayaran yang sah atau dapat diterima oleh masyarakat, sehingga uang dapat mempermudah dan mempercepat kegiatan pertukaran dalam perekonomian modern.
- b) Satuan Hitung (*Unit of Account*), untuk menunjukkan nilai atau satu ukuran umum dari barang dan jasa yang dijual/dibeli.

- c) Alat Penyimpanan Nilai (*Store of Value*), untuk menyimpan kekayaan bisa dalam bentuk lain (tanah, saham, emas dan sebagainya).
- d) Ukuran Pembayaran yang Tertunda (*Standard for Deferred Payment*), digunakan untuk transaksi kredit atau utang-piutang yang memerlukan jangka waktu dalam prosesnya.
- e) Mata Uang Komoditi (*Commodity Currency*), merupakan mata uang yang nilainya sangat dipengaruhi oleh harga komoditi ekspor yang dihasilkan negara yang menggunakan mata uang tersebut. Naik turunnya nilai mata uang komoditi bergantung pada naik turunnya harga komoditi ekspor utama negara tersebut. Aktivitas pertukaran mata uang komoditi dilakukan di pasar Forex (*Forex Market*).

Sesuai dengan fungsi yang telah disebutkan pada dasarnya uang hanya sebuah alat, namun, uang memiliki kriteria (syarat) agar sebuah alat dapat dijadikan sebagai uang, berikut merupakan kriteria uang:

- a) *Acceptability and Cognizability*, harus diterima secara umum.
- b) *Stability of Value*, nilainya harus stabil.
- c) *Elasticity of Supply*, kebutuhan akan uang harus terpenuhi.
- d) *Portability*, mudah dibawa dan atau dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu orang ke orang lain.
- e) *Durability*, memiliki ketahanan bentuk atau nilai fisiknya.
- f) *Divisibility*, mudah dipecah (sisi nominal satuan/unit) sesuai kebutuhan.
- g) *Uniformity of Value*, mempunyai nilai yang sama/kesamaan nilai.

Seiring dengan perkembangan perekonomian atau dalam

perekonomian modern, uang mengalami perkembangan, selain dengan fungsi dan kriteria yang semakin banyak dan beragam, jenis uang pun semakin beragam dan tidak hanya sebatas uang kertas dan uang logam (uang kartal) lagi. Uang yang beredar dibedakan menjadi uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Uang kartal (*currencies*) adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam. Uang giral (*demand deposit*) adalah uang yang dikeluarkan oleh suatu bank umum, contoh uang giral adalah cek, bilyet giro. Uang kuasi meliputi tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing (Subagyo, 1997). Dengan semakin berkembangnya uang, peran uang dalam perekonomian menjadi sangat penting, karna dapat dikatakan uang menjadi media utama transaksi dalam seluruh kegiatan ekonomi. Peranan uang dapat menjadikan kegiatan perekonomian semakin terintegrasi.

### **2.1.2 Jumlah Uang Beredar**

Dalam perekonomian, setiap negara menetapkan lembaga yang mempunyai tugas atau kewenangan dalam penciptaan uang, termasuk mengeluarkan dan mengedarkan uang, lembaga tersebut dikenal juga dengan Otoritas Moneter atau Bank Sentral. Di Indonesia sendiri Bank Indonesia yang menjalankan tugas tersebut. Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 1999, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 3 tahun 2004, Bank Indonesia selaku Bank Sentral berwenang menetapkan peraturan, memberikan dan mencabut izin atas kelembagaan dan kegiatan

usaha tertentu dari bank, melaksanakan pengawasan bank, dan mengenakan sanksi terhadap bank sesuai peraturan perundang-undangan. Selain itu, mengacu pada undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang diperbaharui oleh undang-undang nomor 10 tahun 1998, dikatakan bahwa pengawasan bank sentral ini dapat dilakukan secara langsung, yaitu berbentuk pemeriksaan yang disusul dengan tindakan berupa pengawasan.

Sebelumnya telah dibahas mengenai jenis-jenis uang yaitu uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Pada pembahasan mengenai uang beredar, perlu diketahui bahwa jumlah uang beredar dilihat dari dua sisi, yaitu penawaran uang (*money supply*) dan permintaan uang (*money demand*), dalam penelitian ini jumlah uang yang digunakan adalah dari permintaan uang. Selanjutnya, mengenai jumlah uang beredar memiliki beberapa konsep, dan konsep jumlah uang beredar sebagai berikut:

a) Uang Inti (*Base Money*)

Uang inti merupakan uang yang dicetak oleh otoritas moneter atau bank sentral yang terdiri dari uang kartal dan uang *Reserve* (R).

$$M_0 = C + R$$

Dimana:  $M_0$  (*base money*), C (uang kartal), R (cadangan bank)

b) Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) atau *narrow money*

Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) atau *narrow money* adalah kewajiban sistem moneter terhadap terhadap sektor swasta domestik, yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

$$M_1 = C + D$$

Dimana: M1 (*narrow money*), C (uang kartal), D (uang giral)

- c) Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) atau *broad money*

Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) atau *broad money* adalah kewajiban sistem moneter terhadap swasta domestik, yang terdiri dari M1 (C + D) dan uang kuasi.

$$M2 = M1 + T$$

Dimana: M2 (*broad money*), M1 (*narrow money*), T (uang kuasi)

- d) Jumlah uang beredar dalam arti paling luas (M3)

Jumlah uang beredar dalam arti paling luas (M3) merupakan penjumlahan dari M2 dan deposito berjangka (*time deposit*) pada lembaga-lembaga keuangan bukan bank, seperti asuransi, pegadaian.

$$M3 = M2 + \text{TDLKBB}$$

Dimana: M3 (jumlah uang beredar dalam arti paling luas), M2 (*broad money*), TDLKBB (*time deposit* pada lembaga keuangan bukan bank)

### 2.1.3 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah (atau Bank Sentral) untuk mempengaruhi situasi makro ekonomi yang dilaksanakan melalui pasar uang, atau tindakan makro pemerintah dengan cara mempengaruhi proses penciptaan uang atau jumlah uang beredar. Dengan kebijakan moneter pemerintah dapat mengendalikan jumlah uang beredar dalam upaya mempertahankan kondisi perekonomian. Kebijakan moneter sendiri

dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- Kebijakan moneter ekspansif, merupakan suatu kebijakan untuk menambah jumlah uang beredar.
- Kebijakan moneter kontraktif atau kebijakan uang ketat (*tight money policy*), merupakan kebijakan untuk mengurangi jumlah uang beredar.

### **2.1.3.1 Instrumen Kebijakan Moneter**

Instrumen kebijakan moneter dibedakan atas kebijakan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, sebagai berikut:

#### a) Instrumen Kebijakan Moneter Kuantitatif

Kebijakan moneter kuantitatif merupakan suatu kebijakan umum yang bertujuan untuk mempengaruhi jumlah penawaran uang dan tingkat bunga dalam perekonomian. Antara lain:

- Operasi Pasar Terbuka (OPT) atau *Open Market Operation*

Operasi pasar terbuka merupakan tindakan bank sentral dengan menjual dan membeli surat-surat berharga. Tindakan ini berpengaruh salah satunya untuk menaikkan cadangan bank-bank umum yang terkait dalam transaksi dikarenakan dalam pembelian surat berharga bank sentral akan menambah cadangan bank umum yang menjual surat berharga yang ada pada bank sentral.

- Politik Diskonto (*Discount Policy*)

Politik diskonto merupakan tindakan bank sentral untuk mengubah-

ubah tingkat suku bunga yang harus dibayar oleh bank umum yang meminjam dana. Diskonto sendiri merupakan tingkat suku bunga pinjaman, diskonto ini ditetapkan pada saat peminjaman dan bukan pada saat pembayaran oleh bank umum. Apabila diskonto dinaikkan, maka akan mengurangi keinginan bank umum untuk meminjam dana dari bank sentral, begitupun sebaliknya, apabila diskonto diturunkan, keinginan meminjam dana dari bank umum meningkat.

- Politik Perubahan Cadangan Minimum (*Reserves Requirement*)

Politik perubahan cadangan minimum merupakan tindakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar. Jika ketentuan cadangan minimum dinaikkan oleh bank sentral, maka jumlah uang beredar akan cenderung turun, sebaliknya, jika ketentuan cadangan minimum diturunkan oleh bank sentral, maka jumlah uang beredar akan cenderung naik. Sehingga bank sentral dapat mempengaruhi kemampuan bank umum untuk memberikan pinjaman.

b) Instrumen Kebijakan Moneter Kualitatif

Kebijakan moneter kualitatif adalah suatu kebijakan yang bersifat melakukan pilihan atas beberapa aspek dari masalah moneter yang dihadapi pemerintah. Sebagai berikut:

- Pemberian Kredit Secara Selektif (*Plafon Credit Policy*)

Kebijakan untuk memperketat atau mempermudah dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat. Pemerintah melalui bank sentral akan memastikan bahwa bank umum memberikan

kredit/pinjaman sesuai dengan program yang dijalankan pemerintah. Misalnya, untuk mendorong kegiatan di sektor industri, dengan demikian bank sentral mengharuskan bank umum untuk meminjamkan dana/kredit kepada usaha-usaha di bidang industri.

- Politik Hibauan Moral (*Moral Persuasion Policy*)

Bank sentral (Bank Indonesia) menghimbau kepada bank umum untuk mempengaruhi kebijakan bank umum dalam perkreditan, dengan tujuan mensukseskan kebijakan yang sedang dijalankan pemerintah. Kebijakan ini dilakukan pemerintah dengan menetapkan peraturan dalam bentuk tertulis kepada bank umum melalui pertemuan dengan pimpinan bank-bank tersebut.

### **2.1.3.2 Tujuan Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter memiliki tujuan untuk mencapai stabilisasi ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan geliat usaha yang terus meningkat dan meningkatnya kesempatan kerja. Sebagai berikut:

a) Menjaga stabilitas ekonomi

Stabilitas ekonomi akan tercapai apabila keadaan perekonomian berjalan sesuai harapan, terkendali dan berkesinambungan. Artinya pertumbuhan jumlah uang yang beredar seimbang dengan pertumbuhan barang dan jasa yang tersedia.

b) Menjaga stabilitas harga

Interaksi jumlah uang yang beredar dengan jumlah barang dan jasa akan menghasilkan harga. Fluktuasi harga yang naik dan turun dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Apabila harga cenderung menunjukkan tren meningkat secara terus menerus maka masyarakat akan membelanjakan semua uangnya sehingga mengakibatkan terjadinya inflasi. Hal ini yang seharusnya dapat dihindari.

c) Meningkatkan kesempatan kerja

Jika jumlah uang yang beredar seimbang dengan jumlah barang dan jasa, maka perekonomian dikatakan stabil. Dalam keadaan ekonomi stabil akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya yang memungkinkan adanya perluasan usaha yang berimbas kepada terbukanya lapangan pekerjaan yang baru. Sehingga kesempatan kerja bagi masyarakat akan meningkat.

d) Memperbaiki posisi neraca perdagangan dan neraca pembayaran

Kebijakan moneter dapat memperbaiki posisi neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Apabila negara mendevalusi mata uang rupiah ke mata uang asing, harga barang ekspor menjadi lebih murah, sehingga memperkuat daya saing dan meningkatkan jumlah ekspor. Peningkatan jumlah ekspor akan memperbaiki neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

- e) Mengedarkan mata uang sebagai alat pertukaran

Ekonomi moneter mengatur arus jalannya jumlah uang yang beredar di masyarakat, sehingga secara otomatis membantu peredaran mata uang sebagai *medium of exchange*.

- f) Mempengaruhi likuiditas

Kebijakan moneter merupakan upaya mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi dengan tetap mempertahankan stabilitas harga. Pengendalian moneter yang baik juga mempengaruhi distribusi likuiditas terhadap pelaku-pelaku perekonomian, sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

- g) Mempengaruhi sumber pendapatan

Melalui kebijakan ekonomi moneter, pemerintah dapat menaikkan rasio cadangan kas minimum sehingga sumber pendapatan yang tidak optimal dapat tertutupi. Membantu pemerintah melaksanakan kewajibannya yang tidak dapat terealisasi melalui sumber penerimaan yang normal.

## **2.1.4 Teori Permintaan Uang**

### **2.1.4.1 Teori Permintaan Uang Klasik**

Teori ini membahas permintaan sekaligus penawaran uang. Teori ini lebih berfokus pada hubungan antara jumlah uang beredar dengan nilai uang/tingkat harga. Perubahan akan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan

selanjutnya menentukan nilai uang. Teori Klasik menurut Mishkin beranggapan bahwa, uang diterima masyarakat karena setiap orang mengetahui uang itu dapat ditukarkan dengan barang-barang dan jasa-jasa, dengan kata lain bukan karena nilai intrinsiknya akan tetapi karena uang itu mempunyai kualitas alat pembayaran dalam masyarakat. Pendapat inilah yang menjadi dasar *Quantity Theory* yang disebut "*Pure Quantity Theory*". Perkembangan Teori Kuantitas Uang dari Mazhab Klasik (Mishkin, 2006) :

1) Teori Kuantitas Sederhana (*Crude Quantity Theory*) D.Ricardo

Ricardo telah memecahkan masalah nilai uang dengan memperhatikan hubungan yang lurus antara jumlah uang dengan harga barang. Ricardo berpendapat bahwa jumlah uang dengan nilai uang mempunyai hubungan terbalik, maka, jika dihubungkan dengan harga yang terjadi adalah bila jumlah uang naik dua kali lipat, harga pun akan naik dua kali lipat, demikian pula sebaliknya.

Rumus:

$$M = k.P \text{ atau } P = 1/k.M$$

Dimana: M (Jumlah uang beredar), P (Tingkat harga), dan k (Faktor proporsional yang konstan)

Namun, teori Ricardo tersebut dianggap terlalu sederhana, karena tidak memperhitungkan faktor peredaran uang atau permintaan terhadap uang. Teori tersebut juga dianggap tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

2) *Transaction Equation* atau *Transaction Velocity Approach* (Irving Fisher)

Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya yang dilakukan Irving Fisher. Fisher menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menentukan nilai uang, yaitu, jumlah uang beredar, cepatnya peredaran uang dan jumlah/volume barang yang diperdagangkan.

Rumus Fischer, *Transaction Equation*:

$$MV = PT \text{ atau } P = MV/T$$

Dimana: M (Jumlah uang beredar), V (Perputaran uang dari satu tangan ke tangan lain dalam satu periode), P (Harga barang), dan T (Volume barang yang diperdagangkan).

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa nilai barang yang dijual sama dengan volume barang yang diperdagangkan (T) dikalikan dengan harga rata-rata barang (P) sama besarnya dengan jumlah uang beredar (M) dikalikan dengan kecepatan perputaran uang (V), atau dikatakan, dalam jangka pendek tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan jumlah uang beredar (M).

3) *Income Flow Equation of Exchange*

Variasi lain dari teori kuantitas uang adalah *Income Flow Equation of Exchange*, dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$MV_y = P_y T_y \text{ atau } P_y = MV_y/T_y$$

Dimana:  $M$  (Jumlah uang beredar),  $V_y$  (*Income velocity* dari uang),  
 $P_y$  (Harga rata-rata semua barang dan jasa yang tercakup  
dalam  $T_y$ ), dan  $T_y$  (Jumlah barang jadi dan jasa yang  
diperdagangkan).

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa pendapatan nasional sama dengan jumlah total pengeluaran untuk barang-barang jadi. Teori ini hampir serupa dengan teori *transaction equation* sebelumnya.  $M$  di sini sama dengan  $M$  pada teori *transaction equation*, sementara  $V_y$  lebih kecil dari  $V$  karena hanya meliputi jumlah pengeluaran uang yang digunakan untuk konsumsi barang-barang akhir saja, variabel  $V_y$  dan  $T_y$  di sini lebih realistis dibandingkan dengan  $V$  dan  $T$  dari *transaction equation* Fisher.

#### 4) Teori Cambridge atau *Cambridge Equation of Exchange*

Dalam teori Cambridge mengenal dua versi, yaitu:

- *Cash Balance Equation*

$$M = k.PT \text{ (D.H. Robertson)}$$

$k$  = kebalikan dari  $V$

Dalam versi ini dikatakan bahwa, jika  $V$  menunjukkan beberapa kali tiap-tiap rupiah berpindah tangan (dari satu ke yang lainnya) dalam jangka waktu tertentu, maka  $k$  menunjukkan berapa lama rata-rata tiap rupiah mengaso di dalam kas selama jangka waktu tertentu. Sehingga  $k = 1/V$ , maka, secara ilmu hitung rumus  $MV = PT$  sama dengan  $M = k.PT$ .

- *Income Version*

$$M = k.PQ = ky \text{ (Marshall)}$$

$$\text{Rumus: } M = k.Y$$

Dimana: M (Jumlah uang beredar), k (Bagian dari pendapatan nasional yang ingin dipegang dalam bentuk uang), dan Y (Pendapatan nasional)

Dalam *Income Version* fokusnya berbeda dengan teori kuantitas lain, di mana pada teori kuantitas lain lebih menitikberatkan pada hubungan antara uang dengan harga, dalam *Income Version* Marshall lebih kepada hubungan antara jumlah uang beredar dengan pendapatan.

#### 2.1.4.2 Teori Permintaan Uang Keynes

Teori permintaan uang Keynes dikenal dengan *Liquidity Preference* (Teori Preferensi Likuiditas). Dalam teorinya Keynes membedakan 3 motif dari orang menahan uang, yaitu:

##### 1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Permintaan uang untuk motif transaksi ditentukan oleh tingkat pendapatan, dalam motif ini menyerupai teori klasik (Marshall).

$$L_1 = L_1(Y)$$

Tujuan dari orang memegang uang untuk motif transaksi biasanya untuk melakukan transaksi dan bergantung pada tingkat pendapatan (Y) seseorang. Semakin tinggi pendapatan seseorang cenderung

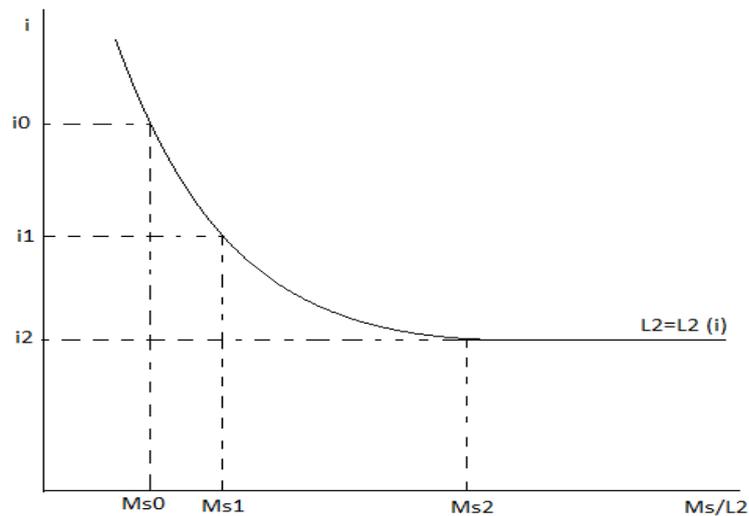
melakukan transaksi dengan jumlah yang lebih banyak, dibandingkan dengan seseorang yang berpendapatan lebih rendah.

## 2. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Seseorang memegang uang untuk motif berjaga-jaga disebabkan karena biasanya ada ketiksesuaian antara pendapatan dengan pengeluaran seseorang dikemudian waktu, sehingga dengan menahan uang untuk motif ini agar dapat mengatasi hal tersebut. Permintaan uang untuk motif ini merupakan refleksi dari ketidakpastian yang menyangkut pendapatan dan pengeluaran. Pendapat Keynes, bahwa permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga adalah fungsi daripada tingkat pendapatan ( $Y$ ).

## 3. Motif Spekulasi (*Speculative Motive*)

Keinginan seseorang memegang uang untuk motif spekulasi dikarenakan uang dapat digunakan untuk berspekulasi pada tingkat bunga yang akan datang, artinya permintaan uang untuk keperluan spekulasi bergantung pada tingkat bunga. Apabila tingkat bunga tinggi, maka jumlah uang yang diminta masyarakat untuk melakukan spekulasi sedikit, sedangkan ketika tingkat bunga rendah, maka jumlah uang yang diminta masyarakat untuk melakukan spekulasi besar. Tujuan seseorang memegang uang untuk motif spekulasi ini adalah mencari untung atau menghindari kerugian dari perubahan tingkat suku bunga.



**Gambar 2.1**

**Permintaan Uang Motif Spekulasi**

Gambar tersebut menunjukkan hubungan yang negatif antara tingkat bunga ( $i$ ) dengan permintaan uang motif spekulasi. Pada bagian kurva lurus ( $i_2$ ) menunjukkan adanya “*liquidity trap*” (garis horizontal pada  $i_2$ ), *liquidity trap* artinya bahwa pada tingkat bunga yang rendah, elastisitas permintaan terhadap uang kas tak terhingga besarnya. Masyarakat tidak akan memegang surat berharga pada kondisi ( $i_2$ ) tersebut, karena beranggapan bahwa keuntungan dari memegang surat berharga lebih rendah atau rugi.

**2.1.4.3 Teori Kuantitas Modern (Friedman)**

Friedman tidak bertitik tolak dari pembahasan yang mendalam mengenai motif-motif memegang uang. Secara umum dianggap bahwa orang mau memegang uang karena uang adalah salah satu bentuk aktiva

(*asset*) yang memberikan manfaat karena merupakan sumber daya beli yang liquid (*readily available source of purchasing power*).

Teori permintaan uang Friedman menganggap bahwa “pemilik kekayaan” memutuskan aktiva-aktiva apa (termasuk uang tunai) dan berapa yang akan dipegang atas dasar perbandingan manfaat (penghasilan dalam bentuk uang ataupun dalam bentuk “*in natura*” ataupun “*utility*”), selera dan jumlah kekayaannya.

Pengertian “kekayaan” dari Friedman mempunyai ciri khas, yaitu bahwa yang dimasukkan dalam definisi “kekayaan” tidak hanya aktiva-aktiva yang berbentuk uang atau bisa diubah (dijual) menjadi uang, tetapi juga nilai (tepatnya, “nilai sekarang” atau “*present value*”) dari aliran-aliran penghasilan di tahun-tahun mendatang dari tenaga kerjanya. Friedman berpendapat bahwa “kekayaan” tidak lain adalah nilai sekarang dari aliran-aliran penghasilan yang diharapkan dari aktiva-aktiva yang dipegang. Konsep “kekayaan” dari Friedman ini merupakan suatu inovasi dalam teori ekonomi mengenai *capital*, dan sekaligus merupakan jembatan antara teori permintaan biasa (untuk barang dan jasa) dengan teori *capital*.

Pengertian yang kedua adalah konsep “manfaat”. Manfaat dari setiap bentuk aktiva merupakan faktor pertimbangan dari pemilik kekayaan untuk memutuskan berapa jumlah dari masing-masing bentuk aktiva yang akan dipegang. Selanjutnya, *Marginal Rate of Substitution* dari suatu aktiva terhadap aktiva-aktiva lain menurun dengan makin

besarnya jumlah aktiva tersebut yang dipegang. Ini berarti bahwa bila seseorang memegang terlalu banyak satu bentuk aktiva, misalnya uang, maka manfaat marginal dari uang akan menjadi lebih kecil dari pada *marginal returns* dari aktiva-aktiva yang lain. Ini berarti bahwa bila seseorang mengurangi jumlah uang yang dipegang dan menggantinya dengan aktiva-aktiva lain berupa obligasi, surat-surat berharga lainnya ataupun aktiva fisik seperti mobil, rumah, mesin dan sebagainya, maka orang tersebut akan memperoleh manfaat total yang lebih besar.

Jadi, menurut pandangan Friedman permintaan uang ditentukan oleh faktor seperti berikut : tingkat harga, suku bunga obligasi, suku bunga “*equities*”, modal fisik dan kekayaan mengenai peranan harga dalam menentukan permintaan uang. Pandangan Friedman tersebut dikarenakan memegang uang adalah salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Cara-cara yang lain adalah menyimpan uang dalam bentuk harta keuangan (*financial asset*) seperti obligasi, deposito dan saham, menyimpan dalam bentuk harta tetap (tanah dan rumah) dan kekayaan manusiawi (Boediono, 2005:63).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang seperti diatas, teori permintaan yang didasarkan pada teori kuantitas modern yang dikembangkan oleh Friedman dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$M_d = f (P, r, r_{FC})$$

Dimana: Md (Permintaan uang nominal), P (Tingkat harga), r (Tingkat suku bunga), rFC (Tingkat pengembalian modal fisik) dan Y (Pendapatan dan kekayaan).

Apabila dipertimbangkan pula pandangan Friedman mengenai permintaan uang riil, maka persamaan permintaan sebagai berikut:

$$Md/P = f(\Delta P, r, Y^*)$$

Dimana: Md/P (Permintaan uang riil), P (Tingkat kenaikan harga), r (Tingkat bunga), dan Y\* (Nilai pendapatan dan kekayaan riil).

Model permintaan uang riil tersebut masih dalam bentuk umum, secara spesifik, bentuk fungsi diatas masih sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti perkembangan institusi keuangan dan kelembagaan lainnya yang terkait didalam perekonomian dan juga oleh kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah (Sidiq, 2005).

### **2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Simon Kuznet, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologis yang diperlukan. Sedangkan menurut Budiono (1994), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian

tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Atau dengan kata lain bersifat *self generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan suatu kekuatan atau momentum bagi kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan perekonomian suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi sendiri menunjukkan sejauh mana pendapatan masyarakat bertambah dalam suatu periode tertentu, dengan demikian untuk mengukur atau mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB). Produk domestik bruto digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi umumnya menggunakan produk domestik bruto riil atau atas dasar harga konstan, dikarenakan lebih mencerminkan pertumbuhan output atau produksi yang sesungguhnya terjadi (Wijaya, 1990).

Menurut Samuelson, Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan atau penjumlahan pendapatan di dalam perekonomian selama suatu periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Sadono Sukirno, Produk Domestik Bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga

yang berlaku dan harga tetap. Sementara itu, Mankiw (2001) berpendapat, bahwa produk domestik bruto adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu.

Produk domestik bruto sendiri dibedakan menjadi produk domestik bruto nominal dan produk domestik bruto riil, sebagai berikut:

- Produk domestik bruto nominal

Produk domestik bruto nominal atau disebut juga produk domestik bruto atas dasar harga berlaku merupakan jumlah atau nilai tambah dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dan dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada setiap tahun.

- Produk domestik bruto riil

Produk domestik bruto riil atau disebut juga produk domestik bruto atas dasar harga konstan merupakan jumlah atau nilai tambah dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dan dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Pertumbuhan ekonomi diukur dari pertumbuhan sebenarnya dalam barang dan jasa yang diproduksi dalam periode tertentu, biasanya barang dan jasa yang diproduksi dihitung pada harga yang tetap, yaitu harga barang dan jasa yang berlaku pada periode tertentu, atau yang dikenal dengan produk domestik bruto riil (atas dasar harga konstan). Dalam penelitian ini menggunakan produk domestik bruto Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 dengan melihat dari laju pertumbuhannya setiap tahun (2002-2014), sehingga dinyatakan dalam presentase (%). Cara menghitung laju

pertumbuhan produk domestik bruto adalah sebagai berikut:

$$PDB_n = \frac{PDB_n - PDB_{n-1}}{PDB_{n-1}} \times 100\%$$

### **2.1.5.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Jumlah Uang Beredar**

Secara ekonomi, ada beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi permintaan (*demand*) maupun jika dilihat dari sisi penawaran (*supply*). Apabila dari sisi permintaan yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor dan impor sedangkan dari sisi penawaran dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional. Perekonomian dibagi menjadi tiga sektor besar, yaitu primer, sekunder dan jasa-jasa (tersier).

Dengan digunakan pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini, maka, teori yang dipakai untuk menjelaskan hubungan sekaligus pengaruh dari variabel produk domestik bruto terhadap jumlah uang beredar adalah teori permintaan uang *Income Version* dari Marshall. Dengan rumus sebagai berikut:

$$M = k.PQ = ky \text{ (Marshall)}$$

$$\text{Rumus: } M = k.Y$$

Dimana: M (Jumlah uang beredar), k (pendapatan nasional yang ingin dipegang dalam bentuk uang), dan Y (Pendapatan nasional)

Dalam teori Marshall, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan

mempengaruhi jumlah uang beredar atau permintaan terhadap uang oleh masyarakat, karena tindakan memilih dari masyarakat atau individu sebagai pemilik kekayaan.

### **2.1.6 Tingkat Suku Bunga**

Menurut Sukirno (1994) pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain, dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal, dinamakan tingkat suku bunga. Menurut Boediono (1985:75), Tingkat bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai harga ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Sedangkan, menurut Kern dan Guttman (1992) menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya, maka tingkat suku bunga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Dalam tingkat suku bunga terdapat suku bunga nominal dan tingkat suku bunga riil:

- Tingkat suku bunga nominal

Tingkat suku bunga nominal yaitu tingkat suku bunga yang tidak memperhitungkan nilai inflasi.

- Tingkat suku bunga riil

Tingkat suku bunga riil yaitu tingkat suku bunga yang diukur atau memperhitungkan inflasi, sehingga perhitungan tingkat suku bunga

tersebut lebih mencerminkan *cost of borrowing* yang sebenarnya (Mishkin, 2007). Berikut merupakan rumus menghitung tingkat suku bunga riil:

$$\begin{aligned} &\text{Tingkat suku} \\ &\text{bunga riil} = \text{tingkat suku bunga nominal} - \text{ekspektasi inflasi} \end{aligned}$$

#### **2.1.6.1 Tingkat Suku Bunga Menurut Teori Klasik**

Teori bunga aliran klasik dinamakan “*The Pure Theory of Interest*”. Menurut teori ini, tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan modal. Dengan kata lain modal dianggap sebagai harga. Sama seperti harga barang-barang dan jasa, tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran, demikian pula tinggi rendahnya bunga modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran modal.

Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi, keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan besar, hal tersebut dikarenakan tingkat suku bunga sebagai balas jasa atau hadiah yang diterima seseorang dengan menabung. Serupa dengan tabungan, investasi merupakan fungsi tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan keinginan masyarakat untuk investasi kecil, dikarenakan keuntungan dari investasi tersebut akan lebih kecil dari tingkat bunga (biaya pinjaman).

### **2.1.6.2 Tingkat Suku Bunga Menurut Teori Keynes**

Teori permintaan uang Keynes membedakan tiga motif seseorang memegang uang, dikenal dengan “*Liquidity Preference Theory*”, dalam teorinya dikatakan bahwa permintaan uang tergantung dari pada tingkat bunga. Permintaan uang dan tingkat bunga dalam teori Keynes pada motif spekulasi, dalam motif ini dikaitkan dengan ongkos memegang uang kas (*opportunity cost of holding money*) dan surat-surat berharga. Tujuan dari motif spekulasi adalah dengan menggunakan surat-surat berharga tersebut untuk mencari untung dari perubahan tingkat bunga. Permintaan uang dan tingkat bunga memiliki hubungan negatif, artinya pada tingkat bunga tinggi, maka jumlah uang yang diminta masyarakat rendah, dikarenakan ongkos memegang uang tinggi dan nilai surat berharga murah. Sebaliknya pada tingkat bunga rendah, maka jumlah uang yang diminta masyarakat besar, dikarenakan ongkos memegang uang rendah dan nilai surat berharga tinggi.

### **2.1.6.3 Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)**

Menurut Bank Indonesia, BI Rate sebagai suku bunga acuan adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Fungsi dari ditetapkannya BI Rate, adalah BI Rate diumumkan oleh Dewan Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG)

bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Penetapan dan penentuan BI Rate dijadwalkan sebagai berikut:

- Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan.
- Respons kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
- Penetapan respons kebijakan moneter (BI Rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi.
- Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan

stance Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps, dalam kelipatan 25 bps.

## **2.1.7 Nilai Tukar (Kurs)**

### **2.1.7.1 Definisi Nilai Tukar**

Menurut Salvatore (1997), kurs atau nilai tukar valuta asing adalah perbandingan nilai atau harga mata uang nasional (suatu negara) dengan mata uang nasional (negara lain). Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan nilai tukar (*foreign exchange rate*) atau dikenal dengan kurs, secara umum merupakan perbandingan antara nilai mata uang suatu negara terhadap nilai uang negara lain.

Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang negara lain sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang, atau yang sering disebut valuta asing. Mata uang suatu negara dikatakan mengalami apresiasi ketika nilai tukarnya

terhadap mata uang negara lain mengalami penurunan. Sebaliknya, mata uang suatu negara dikatakan mengalami depresiasi ketika nilai tukarnya terhadap mata uang negara lain mengalami kenaikan. Adapun revaluasi, yaitu kenaikan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral melalui kebijakan, sedangkan, devaluasi merupakan penurunan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral melalui kebijakan.

### 2.1.7.2 Nilai Tukar Mata Uang Nominal dan Riil

Nilai tukar dibedakan dalam dua macam, yaitu (Mankiw, 2007):

- Nilai tukar mata uang nominal

Merupakan perbandingan antara harga relatif dari mata uang antara dua negara. Istilah “nilai tukar mata uang” antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal.

- Nilai tukar mata uang riil

Merupakan perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Seperti pada perdagangan internasional ekspor impor.

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar riil ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal serta perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{array}{l} \text{Nilai tukar (kurs)} \\ \text{mata uang riil} \end{array} = \frac{\text{kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

### **2.1.7.3 Perkembangan Sistem Nilai Tukar di Indonesia**

Di Indonesia sistem nilai tukar dilakukan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral disesuaikan dengan kondisi perekonomian Indonesia yang terjadi dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangannya, Perry dan Solikin (2003) mengenai perkembangan sistem nilai tukar yang berlaku di Indonesia, sebagai berikut:

#### a) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar tetap, dimana lembaga otoritas moneter menetapkan tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu, tanpa memperhatikan penawaran ataupun permintaan terhadap valuta asing yang terjadi. Pada sistem nilai tukar tetap ini, mata uang suatu negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing. Misalnya, mata uang rupiah ditetapkan secara tetap terhadap dollar Amerika Serikat (USD). Dengan penetapan nilai tukar secara tetap, terdapat kemungkinan nilai tukar yang ditetapkan terlalu tinggi (*over valued*)/terlalu rendah (*under valued*) dari nilai sebenarnya.

Apabila terjadi kekurangan atau kelebihan penawaran atau permintaan lebih tinggi dari yang ditetapkan pemerintah, maka, dalam hal ini otoritas moneter akan mengambil tindakan untuk membawa tingkat nilai tukar ke arah yang telah ditetapkan. Otoritas moneter melakukan tindakan berupa pembelian ataupun penjualan valuta asing, apabila tindakan ini tidak mampu mengatasi hal tersebut maka akan dilakukan penjatahan valuta asing.

b) Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar mengambang terkendali, dimana pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing, biasanya sistem ini diterapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran. Sistem nilai tukar mengambang terkendali di Indonesia ditetapkan bersamaan dengan kebijakan devaluasi rupiah sebesar 33% pada tahun November 1978 dan berlaku hingga Agustus 1997. Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem *basket of currencies* negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Dengan sistem ini, Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan batas (*spread*) tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, maka Bank Indonesia melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah.

c) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar mengambang bebas, dimana pemerintah tidak mencampuri tingkat nilai tukar sama sekali, sehingga nilai tukar diserahkan pada permintaan dan penawaran valuta asing atau dengan kata lain tingkat nilai tukar yang berlaku mengikuti mekanisme pasar. Penerapan sistem nilai tukar ini dimaksudkan untuk mencapai penyesuaian yang lebih berkesinambungan pada posisi keseimbangan

eksternal (*external equilibrium position*), tetapi kemudian timbul indikasi bahwa beberapa persoalan akibat dari kurs yang fluktuatif, terutama karena karakteristik ekonomi dan struktur kelembagaan pada negara berkembang masih sederhana. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas ini diperlukan sistem perekonomian yang sudah mapan. Indonesia mulai menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas sejak tahun 1997 hingga sekarang.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

- a) Etty Puji Lestari, Dampak Ketidakstabilan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Permintaan Uang M2 di Indonesia.

Etty Puji Lestari menganalisis dampak ketidakstabilan nilai tukar rupiah terhadap permintaan uang M2 di Indonesia periode 1997.1-2006.4. Variabel yang digunakan yaitu permintaan uang (M2) sebagai variabel terikat dan inflasi, suku bunga pasar, kurs serta pendapatan nasional riil sebagai variabel bebas. Analisis yang digunakan menggunakan 4 (empat) metode estimasi, yaitu; *Vector Auto-Regression (VAR)*, pengujian terhadap *impulse response function*, *variance decomposition*, dan uji model ADL ECM.

Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut; Pertama, terdapat kondisi non-stasionaritas terhadap data *time series* sehingga menyebabkan stabilitas ekonomi makro sulit dicapai. Kedua, kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan antara variabel

membutuhkan waktu tiga kuartal dan tidak ditemukan hubungan kausalitas dua arah dari keseluruhan variabel. Sementara itu dari *impulse response* M2 terhadap variabel bebas sangat fluktuatif, terutama ketika variabel bebas mengalami *shock*, namun dapat kembali stabil. Ketiga, hubungan kurs dan M2 (JUB) tergantung pada harapan (*expectation*) pemegang uang, sehingga sulit untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara kurs dan JUB. Masyarakat Indonesia cenderung berpendapat memegang uang bukan untuk tujuan transaksi, tetapi lebih kepada tujuan berjaga-jaga, bahkan untuk tujuan spekulasi.

- b) Prawidya Hariani RS, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2010.

Prawidya Hariani RS menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia periode 1990-2010. Variabel yang digunakan yaitu produk domestik bruto, tingkat suku bunga dan penanaman modal asing (PMA) secara langsung. Sementara itu, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan (bersama-sama) variabel bebas yang digunakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar, sedangkan secara parsial, variabel PDB dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar, sementara suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 1990-2010. Namun secara

parsial, variabel PMA memiliki pengaruh paling besar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 1990-2010 di Indonesia.

- c) Ahmad Daerobi (2000), Analisis Permintaan dan Penawaran Uang di Indonesia Periode 1983-1997.

Penelitian ini menggunakan metode OLS, dan variabel independen yang digunakan adalah tingkat bunga, uang inti, dan jumlah pengeluaran riil, sementara variabel dependennya adalah penawaran uang. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa, secara simultan penawaran uang secara agregat dipengaruhi oleh tingkat bunga, uang inti dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan secara parsial hanya pengeluaran pemerintah yang berpengaruh secara signifikan, sementara tingkat bunga dan uang inti relatif lebih kecil pengaruhnya. Dengan OLS maupun TSLS tidakterlalu berbeda hasilnya, hal ini disebabkan oleh nilai estimasi tingkat bunga hampir sama dengan nilai yang ditaksir. Meskipun demikian, dilihat dari uji-uji yang dilakukan, metode TSLS dapat dikatakan memberikan parameter yang lebih baik dari pada OLS.

- d) Indah Yuliana, Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia.

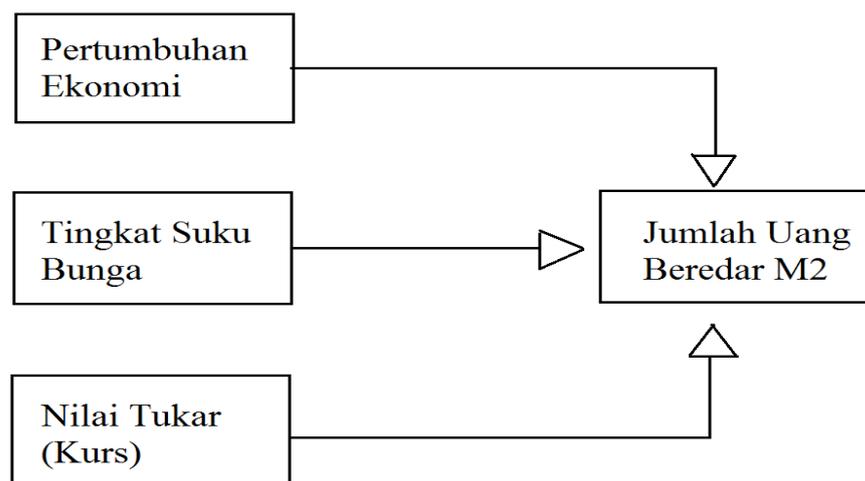
Indah Yuliana menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia periode 2001-2006. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan data berupa *time series* periode 2001-2006. Variabel yang diangkat yaitu inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar

rupiah sebagai variabel bebas serta jumlah uang beredar sebagai variabel terikat. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara statistik variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap jumlah uang beredar selama periode Januari tahun 2001 hingga April tahun 2006. Selanjutnya, dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia selama periode 2001-2006 dan variabel suku bunga SBI mempunyai pengaruh paling dominan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Dalam perekonomian modern seluruh kegiatan perekonomian selalu melibatkan uang, sehingga dapat dianggap peranan dan keterkaitan uang dalam perekonomian sangat penting, bersifat alami. Bertambah dan berkurangnya jumlah uang beredar merupakan hal yang wajar, namun kondisi jumlah uang beredar yang sesuai perekonomian merupakan harapan semua pihak, maka dari itu diperlukan pengendalian terhadap jumlah uang beredar, hal tersebut merupakan peran otoritas moneter. Dalam kaitan terhadap jumlah uang beredar terdapat pasar uang dan pasar barang. Keseimbangan perekonomian merupakan suatu keadaan dimana pasar uang dan pasar barang mencapai titik temu/keseimbangan.

Jumlah uang beredar dilihat dari 2 sisi yaitu penawaran uang (*money supply*) dan permintaan uang (*money demand*) dan dalam penelitian ini jumlah uang beredar yang digunakan dilihat dari permintaan uang. Dalam pembahasan mengenai permintaan uang, berikut merupakan hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini:



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah uang beredar. Marshall mengatakan bahwa uang beredar ditentukan oleh seberapa besar uang yang dipegang oleh masyarakat, sementara itu banyaknya uang yang dipegang oleh masyarakat tergantung dari seberapa besar tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan dalam hal ini digambarkan oleh tingkat produk domestik bruto yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, semakin tinggi pendapatan seseorang cenderung meningkatkan jumlah uang beredar dikarenakan uang tunai yang disimpan masyarakat

akan lebih lama, sebaliknya, apabila pendapatan masyarakat rendah akan menurunkan jumlah uang beredar. Sehingga hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah uang beredar adalah positif.

Pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar, menurut Keynes dalam motif spekulasi menyatakan bahwa, spekulasi ini dikaitkan dengan ketidaktentuan harapan (*uncertainty expectation*) dari tingkat bunga yang akan datang untuk mendapatkan untung atau menghindari kerugian dari tingkat bunga yang akan datang. Pada waktu tingkat bunga tinggi maka jumlah uang yang diminta untuk motif spekulasi sedikit. Hal tersebut menunjukkan apabila tingkat suku bunga naik, berarti harga surat-surat berharga turun dan ongkos memegang uang kas tinggi, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas rendah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun, maka keinginan masyarakat untuk memegang uang kas tinggi. Jadi, Pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar adalah negatif.

Pengaruh kurs terhadap jumlah uang beredar. Berdasarkan teori kesamaan daya beli atau *Purchasing Power Parity Theory* (PPP) oleh Gustav Cassel (1918) yang menyatakan bahwa harga suatu barang/produk yang sama di dua negara yang berbeda akan dinilai dalam mata uang yang sama atau disebut dengan *Law of One Price* (LOP). Jika terdapat perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang akan berubah. Perubahan harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuaian nilai tukar. Pengaruh kurs terhadap jumlah uang beredar. Dalam jangka pendek, apabila nilai mata uang rupiah menguat

(apresiasi) terhadap mata uang asing, maka permintaan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa akan meningkat, hal tersebut menyebabkan permintaan masyarakat terhadap uang meningkat. Jadi, dalam jangka pendek hubungan kurs terhadap jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif. Sedangkan pengaruh dalam jangka panjang, apabila nilai mata uang rupiah menguat (apresiasi) terhadap mata uang asing, maka permintaan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa akan meningkat, apabila kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang lama, maka akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa sehingga permintaan uang akan menurun. Jadi, dalam jangka panjang pengaruh kurs terhadap jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang negatif.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
- b. Diduga tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.
- c. Diduga kurs berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.